

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas pula. Dari pendidikan yang berkualitas seseorang tentu akan memiliki kompetensi dan siap untuk bersaing di era globalisasi. Hakikatnya pendidikan adalah pembentukan karakter yang didasari oleh norma-norma sehingga diyakini dapat mengakar kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Karakter yang unggul tentu akan membantu seseorang menjadi sumber daya yang dibutuhkan dalam suatu organisasi. Karakter yang baik dan unggul dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai perubahan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dan dampak yang disebabkan oleh berbagai sektor kehidupan (Ismail & Helmawati, 2018). Salah satu tempat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yaitu Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi menyediakan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh suatu organisasi salah satunya yaitu mahasiswa (Nulhaqim dkk, 2016).

Menurut KBBI mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Santrock (2011) mahasiswa adalah remaja yang beranjak dewasa dengan rentang usia 19-25 tahun. Mahasiswa di perguruan tinggi memiliki tugas utama yaitu belajar dan mengembangkan pola pikir. Untuk mencapai hal ini mahasiswa harus menjalankan semua proses pembelajaran di perguruan tinggi agar memperoleh indeks prestasi yang bagus serta dapat menyelesaikan studi

dengan tepat waktu (Purwanto, Syah, & Rani, 2013). Selain itu, setiap mahasiswa mempunyai kewajiban yang harus dijalaninya yaitu belajar. Belajar akan mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang akademik. Dalam hal ini mahasiswa juga wajib menyelesaikan tugas serta mengikuti ujian yang diberikan oleh dosen (Wensly & Yoskar, 2016). Namun, kesibukan mahasiswa tidak hanya sekedar belajar dan mengerjakan tugas dari kampus melainkan juga berwirausaha ataupun bekerja diluar kampus (Octavia & Nugraha, 2013).

Menurut data Badan Pusat Statistik sekitar 84,18% remaja akhir dan dewasa awal yang bekerja dengan rentang usia 20-24 tahun. Hal ini diperkuat oleh data dari National Center for Education Statistics (NCES) menyebutkan bahwa pada tahun 2007 sebanyak 40% mahasiswa bekerja lebih dari 20 jam per minggu (Planty et al., dalam Dadgar, 2012). Menurut Ginzberg dkk ketika seseorang memasuki perguruan tinggi dapat dikategorikan kedalam tahapan karir yaitu tahap eksplorasi. Ketika seseorang berada pada tahap eksplorasi (15-24 tahun) maka cenderung mulai melihat bidang pekerjaan yang ingin ditekuni, menyelesaikan pendidikan dan mulai bekerja (Tarsidi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017) mengatakan bahwa mahasiswa lebih banyak melakukan pekerjaan paruh waktu (part time), hal ini dikarenakan jadwal paruh waktu lebih fleksibel ketimbang kerja dengan jadwal yang penuh, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal bekerjanya dengan jadwal kuliah.

Menurut Lestari (2011) ada berbagai alasan mahasiswa berkuliah sembari bekerja yaitu untuk menambah pengalaman, memperluas jaringan, bertahan hidup serta memenuhi gaya hidup. Ditambahkan oleh Holland yang mengatakan bahwa

seseorang memilih untuk bekerja hanya untuk memuaskan orientasi kesenangan pribadinya saja (Tarsidi, 2015). Pada dasarnya mahasiswa bekerja untuk mencari uang tambahan juga untuk mencukupi biaya kebutuhan hidup karena uang saku yang diberikan oleh orang tua tidak sebanding dengan dengan biaya hidup sehari-hari (Dudija, 2011). Fenomena mahasiswa yang bekerja di Indonesia dengan jam kerja yang cukup banyak sering terjadi, sehingga mahasiswa dengan jam kerja yang terlalu banyak akan kesulitan menyesuaikan dengan kegiatan perkuliahannya. Dalam kasus ini yang sering dikorbankan yaitu kegiatan akademik sehingga kegiatan perkuliahan mahasiswa tersebut menjadi tidak maksimal (Octavia & Nugraha, 2013).

Tindakan mahasiswa yang berkuliah sembari bekerja tentunya memiliki kendala atau resiko yang akan muncul dibelakang seperti jadwal kerja yang bentrok atau kelelahan karena energi yang banyak terkuras akibat bekerja sehingga perkuliahan terganggu bahkan sampai memilih kuliah sambil bekerja sehingga membuat mahasiswa menjadi malas berkuliah dikarenakan lebih asiknya bekerja (Setiawan & Legowo, 2018). Aktifitas yang mengganggu seseorang dalam memenuhi tuntutan antara kedua peran yaitu berkuliah dan bekerja disebut dengan *work study conflict* (Markel & Frone, 1998). Menurut Lingard (2018) *work study conflict* kerangka konseptual yang sama dengan *work family conflict*. Kedua hal ini serupa karena menggambarkan situasi mengurangi kemampuan mereka, energi dan waktu untuk memenuhi tuntutan antara kedua peran. *Work study conflict* didefinisikan sebagai pekerjaan yang mengganggu kemampuan karyawan sebagai mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan tanggung jawab serta

tuntutan yang diberikan oleh sekolah (Andrade, 2018).

Terkait hal di atas, penelitian ini menggunakan enam dimensi *work study conflict* yang dipaparkan oleh Carlson, Kacmar, & Williams (2000) dimensi yang pertama yaitu *time-based study interference with work (SIW)* atau konflik sekolah mengganggu pekerjaan berbasis waktu, kedua *time-based work interference with study (WIS)* atau konflik pekerjaan mengganggu sekolah berbasis waktu, ketiga *strain-based study interference with work (SIW)* atau konflik sekolah mengganggu pekerjaan berbasis ketegangan, keempat *strain-based work interference with study (SIW)* atau konflik pekerjaan mengganggu sekolah berbasis ketegangan, kelima *behavior-based study interference with work (SIW)* atau konflik sekolah mengganggu pekerjaan berbasis perilaku dan yang terakhir *behavior-based work interference with study (WIS)* atau konflik pekerjaan mengganggu sekolah berbasis perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novindya (2014) menunjukkan bahwa responden penelitian mengalami tingkat *work study conflict* sebesar 26 orang mahasiswa mengalami *work study conflict* dengan kategori tinggi yaitu sebesar 24,5% dan kategori sangat tinggi sebesar 18,9% dengan responden sebanyak 20 orang. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Octavia & Nugraha (2013) mengatakan bahwa ada sekitar 25% dengan tingkat *work study conflict* yang tinggi dan 14% mengalami *work study conflict* yang rendah. Hal ini diperkuat oleh wawancara pada hari Minggu, 16 Agustus 2020 sampai hari Selasa, 18 Agustus 2020 terhadap 5 mahasiswa yang bekerja dengan rentang usia 20-24 tahun. Subjek merupakan mahasiswa yang bekerja dengan jam

kerja berkisar 25 – 30 jam perminggunya. Diperoleh dari keempat subjek memunculkan aspek-aspek *work study conflict* yang cenderung tinggi. Menurut subjek pada aspek *time-based study interference with work* subjek merasa sering kali kesulitan membagi waktu yang ada seperti halnya sering mengerjakan tugas di tempat kerja ataupun beberapa jam sebelum masuk ke kelas yang membuat tugas kuliah menjadi tidak selesai tepat waktu, sering terlambat mengikuti ujian saat uts ataupun uas, prestasi menjadi tidak maksimal dan menurunnya motivasi belajar karena keasikan bekerja.

Pada *time-based work interference with study* subjek sebagai mahasiswa yang bekerja terkadang merasa bahwa jarang sekali untuk datang ke kegiatan kampus, banyak faktor yang membuat subjek enggan datang ke acara kegiatan kampus seperti halnya lebih memilih untuk bekerja ataupun merasa bahwa kegiatan di kampus tidak membawa manfaat bagi dirinya. Sebagian besar mahasiswa yang bekerja tidak memiliki banyak waktu di kampus hanya datang saat ada kelas dan pulang saat selesai kelas. Pada *strain-based study interference with work* beberapa subjek sepakat bahwa dengan adanya kedua peran ini sering kali stres akan urusan kampus yang dibawa saat bekerja, biasanya ditandai dengan tidak fokusnya saat bekerja serta kinerja atau produktivitas ketika bekerja menjadi menurun. Sedangkan pada aspek *strain-based work interference with study* subjek juga merasakan hal yang sama pada saat bekerja yaitu menurunnya konsentrasi dan juga kelelahan saat mengikuti kelas pagi akibat bekerja malam sebelumnya, hal ini membuat beberapa subjek lainnya enggan untuk mengambil kelas pada pagi hari karena hanya akan membuat mereka tidak bisa berkonsentrasi dan juga

merasa capek ketika dikelas sehingga pelajaran yang diterimapun menjadi tidak maksimal.

Pada *behavior-based study interference with work* subjek sering kali mendapatkan protes dari lingkungan sekitar seperti teman dan orang tua yang menuntut agar subjek bisa mendapatkan prestasi yang baik di kampus dengan aktif mengikuti berbagai organisasi kampus yang bisa menunjang karir di masa depan. Subjek dituntut untuk dapat lebih mementingkan apa yang seharusnya menjadi kewajiban daripada kesenangan atas pekerjaannya. Sedangkan pada aspek *behavior-based work interference with study* subjek ketika diberi sebuah pilihan untuk bekerja ataupun berkuliah dalam waktu yang bersamaan maka sebagian besar subjek lebih memilih untuk bekerja dikarenakan merasa lebih diuntungkan ketimbang harus duduk di kelas yang dimana mereka bisa titip absen (TA) pada teman yang masuk di kelas. Walaupun mereka tahu ini adalah tindakan yang tidak benar tetapi tetap dilakukan secara terus menerus. Berdasarkan data diatas, terdapat hambatan dalam aspek-aspek *work study conflict* seperti kelelahan, konsentrasi menurun, tuntutan perilaku, prestasi yang menurun, dan perilaku yang condong kesalah satu peran. Hal ini menunjukkan adanya konflik antar peran pada mahasiswa yang bekerja.

Mahasiswa yang berkuliah sekaligus bekerja diharapkan dapat melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan baik, dengan cara melakukan manajemen waktu yang adil antara waktu yang digunakan untuk berkuliah dan bekerja, disiplin dalam bekerja maupun berkuliah dan memperhatikan kesehatan fisik karena menjalankan dua peran sekaligus dimana kedua peran ini sangat

menyita waktu dan juga kesehatan mahasiswa (Mardelina & Muhson, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Markel dan Frone (1998) mengatakan bahwa konflik di sekolah berbanding terbalik dengan keaktifan siswa dan kinerja akademik. Tuttle dkk (2005) mengatakan bahwa kuliah sembari bekerja membuat mahasiswa kesulitan untuk berinteraksi serta terlibat sosial dengan fakultas dan akademisi seperti teman sejawat, dosen dan para akademisi kampus. Keterbatasan waktu inilah yang menghambat interaksi dan hubungan sosialisasi mahasiswa di kampus.

Menurut Markel dan Frone (1998) ada 3 faktor yang mempengaruhi *work study conflict* yang pertama yaitu jam kerja, jam kerja bisa mengurangi waktu seseorang untuk memenuhi tugas akan peran yang lainnya. Faktor kedua yaitu ketidakpuasan kerja, ketidakpuasan akan pekerjaan dapat merusak kemampuan atau keinginan individu untuk memenuhi tuntutan akan peran yang lain. Aspek yang ketiga yaitu beban kerja, beban kerja yang tinggi mencerminkan memiliki pekerjaan yang terlalu banyak dan harus diselesaikan dalam rentang waktu tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor beban kerja sebagai faktor dalam penelitian karena beban kerja yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja, dapat secara langsung berhubungan dengan kelelahan fisik dan psikologis, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andrade (2018) menurutnya beban kerja yang dimiliki mahasiswa disebabkan oleh tuntutan untuk dapat menjalankan dua peran secara bersamaan, sehingga dapat mempengaruhi pemenuhan kewajiban peran sebagai mahasiswa dan pekerja. Super menambahkan pada remaja hingga dewasa awal bahwa terdapat ciri kematangan

vokasional yang tidak stabil dan tidak beraturan seperti perencanaan, menerima tanggung jawab serta kesadaran akan berbagai aspek dari pekerjaan(Tarsidi, 2015). Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan peneliti mengambil faktor beban kerja pada mahasiswa.

Hal ini diperkuat oleh wawancara pada hari Senin, 13 April 2020 sampai hari Senin, 27 April 2020 kepada 5 orang mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta dengan minimal waktu bekerja 25 jam per minggunya. Berdasarkan hasil wawancara pribadi diperoleh data sebanyak 3 dari 5 orang mahasiswa menunjukkan atau memperlihatkan dimensi dari beban kerja. Pada aspek beban waktu rata-rata subjek bekerja dengan waktu 25-35 jam per minggunya sehingga subjek merasa bahwa waktu yang di habiskan di tempat kerja kurang terlebih lagi apabila harus mendapatkan tuntutan untuk mencapai target tertentu dari pekerjaannya sehingga subjek merasa tergesa-gesa dalam menyelesaikannya. Subjek juga mengatakan bahwa jarang memiliki waktu luang karena harus berfokus pada pekerjaannya terlebih lagi apabila memiliki jadwal kuliah yang sama dengan hari kerja membuat subjek kewalahan, dalam hal ini beberapa subjek menginginkan waktu dalam sehari bisa lebih dari 24 jam.

Pada aspek usaha mental beberapa subjek yaitu 4 dari 5 tetap bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya walau kadang merasa lelah karena harus berkonsentrasi penuh pada saat-saat pekerjaan sedang menumpuk. Hal ini juga membuat subjek kurang dalam bersosialisasi maupun mengerjakan tugas dari dosen menjadi sulit sehingga sering merasakan kewalahan atas menumpuknya tugas-tugas. Kemudian pada aspek beban tekanan psikologis pekerjaan rata-rata

pekerjaan subjek menuntut subjek untuk dapat menjaga perilaku seperti tutur kata yang sopan, disiplin serta emosi yang tidak meledak-ledak. Beberapa subjek mengatakan bahwa subjek tidak leluasa untuk mencurahkan emosinya terlebih lagi apabila mendapatkan klien yang menyebalkan ataupun di situasi kurang menyenangkan di tempat kerja sehingga merasa tertekan apabila sedang dalam emosi yang tidak baik.

Setiap orang mempunyai kecenderungan cara yang berbeda-beda dalam melihat benda yang sama. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang. Persepsi juga berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya (Hermuningsih & Wardani, 2016). Setiap beban kerja yang seseorang miliki maka mahasiswa harus menyeimbangkannya baik dari segi kemampuan fisik, kognitif maupun keterbatasan yang mereka miliki dalam menerima beban kerja. Persepsi beban kerja merupakan pandangan seseorang mengenai sejumlah tuntutan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan baik fisik maupun psikis yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Menurut Tarwaka (2015) performansi kerja manusia terdiri dari 3 ukuran beban kerja yang dihubungkan oleh performansi yaitu pertama beban waktu (*time load*), beban waktu menunjukkan jumlah waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan. Aspek kedua beban usaha mental (*mental effort load*), beban usaha mental menunjukkan banyaknya usaha mental yang dilakukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Aspek ketiga yaitu beban tekanan psikologis

(*psychological stress load*), beban tekanan psikologis menunjukkan tingkat frustrasi, kebingungan serta resiko dari pekerjaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Octavia & Nugraha (2013) mengatakan bahwa responden yang memiliki jam kerja antara 25-36 Jam per minggu cenderung mempengaruhi *work study conflict*. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian oleh Lingard (2007) mengatakan bahwa jam kerja yang panjang akan membuat mahasiswa belajar dengan waktu yang sedikit, lebih banyak melewatkan kelas karena tuntutan pekerjaan dan kelelahan baik secara fisik maupun mental. Di samping itu, setiap pekerja memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap beban kerjanya. Persepsi tersebut bisa berupa hal yang positif maupun negatif. Persepsi positif tentu akan membuat pekerja bekerja dengan efektif dan bila persepsi negatif akan membuat pekerja merasa terbebani akan pekerjaan tersebut (Tirtaputra dkk, 2017). Akibatnya, beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan seseorang lebih fokus dengan pekerjaannya di kantor walaupun seseorang tersebut sedang memenuhi tuntutan atas peran yang lain. Beban kerja yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kelelahan baik psikologis maupun fisik yang dapat menurunkan kemampuan ataupun motivasi seseorang untuk menjalani peran yang lain (Markel & Frone, 1998).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara persepsi beban kerja dengan *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi beban kerja dengan *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu Psikologi khususnya pada bidang psikologi industri dan organisasi berkaitan hubungan antara persepsi beban kerja dengan *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.
- b. Secara praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara persepsi beban kerja dengan *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.